

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Pabrik Gula Madukismo yang berada di Jl. Padokan, Rogocolo, Tirtonirmolo, Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pabrik Madukismo merupakan satu-satunya pabrik di DIY yang memproduksi gula. Pabrik gula ini memiliki program untuk meningkatkan pengadaan pangan nasional. Pabrik Gula Madukismo ini berada dibawah Perseroan Terbatas (PT) yaitu PT. Madu baru yang berdiri sejak tahun 14 Juni 1955.

Pabrik madukismo memiliki beberapa stasiun atau bagian yaitu, stasiun gilingan, stasiun pemurnian, stasiun Evaporasi, stasiun Kristalisasi, Stasiun puteran dan stasiun Penyelesaian dan pengemasan.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti di Pabrik Gula Madukismo, mayoritas pekerja di Pabrik Gula Madukismo tidak terlalu mementingkan keselamatan hal ini karena tidak menggunakan alat pelindung diri sesuai dengan dengan prosedur.

2. Analisis Statistik Univariat

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden bertujuan untuk mendeskripsikan usia, pendidikan, dan lama kerja yang menggunakan tabel distribusi persentase.

Tabel 4.1 menggambarkan bahwa usia responden paling banyak berada dalam rentang usia 21-30 tahun sebanyak 29 responden (33,7 %), pendidikan responden sebagian besar SMA sebanyak 69 responden (80,2%) dan lama bekerja sebagian besar pekerja musiman sebanyak 65 responden (75,6 %).

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Pekerja Madukismo

Karakteristik Responden	Frekuensi (f) (n=86)	Persentase (%)
Usia		
21-30 tahun	29	33,7
31-40 tahun	23	26,7
41-50 tahun	23	26,7
>50 tahun	11	12,8
Total	86	100%
Pendidikan		
SD	1	1,2
SMP	10	11,6
SMA/K	69	80,2
Perguruan Tinggi	6	7,0
Total	86	100%
Lama Bekerja		
Pekerja Musiman	65	75,6
Tetap < 3 tahun	3	3,5
Tetap > 3 tahun	18	20,9
Total	86	100%

Data primer, 2019

b. Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja

Gambaran penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di Pabrik Gula Madukismo.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Pabrik Gula Madukismo

Karakteristik Responden	Frekuensi (f) (n=86)	Persentase (%)
Sesuai prosedur	71	82,6
Tidak sesuai prosedur	15	17,4
Total	86	100%

Data primer, 2019

Tabel 4.2 menggambarkan bahwa sebagian besar menerapkan keselamatan kesehatan kerja (K3) di Pabrik gula Madukismo sesuai dengan prosedur sebanyak 71 responden (82,6%).

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan usia responden yang menerapkan keselamatan kesehatan kerja (K3) sesuai dengan prosedur berada dalam rentang usia 21-30 tahun (38,0%). Sedangkan responden yang penerapannya tidak sesuai berusia 41-50 tahun (40,0%). Karakteristik berdasarkan pendidikan responden yang menerapkan keselamatan kesehatan kerja (K3) sesuai dengan prosedur mayoritas memiliki pendidikan terakhir SMA/K yaitu 59 responden (83,1%). Responden pendidikan terakhir SMA/K juga mayoritas tidak

menerapkan keselamatan kesehatan kerja (K3) yaitu sebanyak 10 responden (66,7%). Karakteristik berdasarkan lama bekerja menunjukkan bahwa penerapan keselamatan kesehatan kerja (K3) sesuai dengan prosedur adalah pekerja musiman sebanyak 54 responden (76,1%) dan keselamatan kesehatan kerja (K3) yang tidak diterapkan juga pada pekerja musiman sebanyak 11 responden (73,3%).

Tabel 4.3 tabulasi silang keselamatan kesehatan kerja (K3) di Pabrik Madukismo

Karakteristik Responden	Penerapan Keselamatan Kesehatan Kerja (3)			
	Sesuai Prosedur		Tidak Sesuai Prosedur	
	f (n=86)	%	f (n=86)	%
Usia				
21-30 tahun	27	38,0	2	13,3
31-40 tahun	20	28,2	3	20,0
41-50 tahun	17	23,9	6	40,0
>50 tahun	7	9,9	4	26,7
Total	71	100	15	100
Pendidikan				
SD	1	1,4	0	0
SMP	8	11,3	2	13,3
SMA/K	59	83,1	10	66,7
Perguruan Tinggi	3	4,2	3	20,0
Total	71	100	15	100
Lama Bekerja				
Pekerja Musiman	54	76,1	11	73,3
Tetap < 3 tahun	3	4,2	0	0
Tetap > 3 tahun	14	19,7	4	26,7
Total	71	100	15	100

Data primer, 2019

B. Pembahasan

1. Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Berdasarkan hasil pada tabel 4.2 terlihat bahwa sebagian besar responden menerapkan keselamatan kesehatan kerja yang sesuai prosedur sebanyak 71 responden (82,6%). Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki kesadaran untuk menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan kerja. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil wawancara dengan Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) di Pabrik Madukismo mengatakan bahwa mengadakan pelatihan dan penyuluhan tentang K3, pekerja yang terpilih diikutsertakan sertifikasi ahli K3, terdapat klinik perusahaan, pemeriksaan rutin pemeriksaan lingkungan kerja oleh Hiperkes, pemasangan poster dan spanduk mengenai K3. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniawan, Yuliani &

Ida (2017) melaporkan bahwa 75,5% pekerja di Proyek Pembangunan Gedung Kantor PT.X Jakarta patuh terhadap prosedur kerja yang telah ditentukan oleh Perusahaan. Selain itu, responden dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *safety morning talk* dan housekeeping merupakan program K3 dalam upaya pencegahan kecelakaan saat bekerja.

Secara umum masih terdapat pekerja yang belum menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja sebanyak 15 responden (17,4%). Artinya prosedur kerja yang diterapkan oleh perusahaan belum maksimal, karena masih terdapat pekerja yang belum menjalankannya. Hasil dari observasi dan wawancara dengan responden yang peneliti lakukan pada stasiun gilingan, ada beberapa pekerja yang bekerja tidak sesuai dengan prosedur dan tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) dengan baik. Mereka beralasan tidak nyaman jika menggunakan alat pelindung diri (APD) dengan lengkap. Selain itu, masih belum adanya sanksi tegas dari perusahaan terhadap pekerja yang tidak menggunakan APD, menjadikan para pekerja masih berani untuk tidak menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja dengan baik. Faktor lain yang mengakibatkan persoalan tersebut adalah kesadaran pekerja yang mengetahui tetapi tidak menjalankan sesuai prosedur, saat wawancara responden mengatakan bahwa dengan tidak mengikuti prosedur yang telah diatur oleh pabrik, pekerja lebih cepat dan telah terbiasa dengan bekerja diluar dari prosedur pekerjaan.

Sedangkan menurut Mallapiang, Damayanti dan Fadillah (2017) berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada pekerja yang tidak mengikuti prosedur. Hal ini disebabkan karena pekerja belum paham tentang K3 dan kurangnya pengalaman dalam bekerja. Pekerja juga hanya sekedar mengikuti peraturan yang berlaku, karena masih ada pekerja yang bekerja tidak sesuai dengan prosedur seperti tidak menggunakan alat pelindung diri (APD). Alasan lain, pekerja akan mengikuti prosedur kerja jika peraturan dan prosedur mudah dimengerti dan tidak menambahkan beban pekerja.

2. Gambaran penerapan keselamatan dan kesehatan kerja berdasarkan usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden Penerapan K3 sesuai prosedur sebesar 27 pekerja dengan persentase (38,0%) pada rentang usia 21-30 tahun. Pekerja dengan usia muda, saat memasuki dunia kerja cenderung patuh terhadap prosedur atau peraturan yang sudah ditetapkan perusahaan karena memiliki hasrat serta motivasi yang kuat dalam belajar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanto, (2017) berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pekerja yang patuh akan prosedur kerja memiliki kategori umur muda didapatkan jumlah sebesar (97%). Hal ini menggambarkan bahwa semakin muda tingkat usia tenaga kerja maka semakin patuh akan prosedur kerja. Seseorang yang bekerja pada usia muda memiliki semangat yang lebih tinggi serta ingin memiliki pengetahuan yang lebih tentang keselamatan dan kesehatan saat bekerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden menerapkan K3 tidak sesuai prosedur sebesar 6 pekerja dengan persentase (40,0%) pada rentang usia 41-50 tahun. Hal ini dikarenakan pekerja dengan usia yang tua lebih cenderung untuk menyepelkan pekerjaan karena sudah merasa lebih berpengalaman dan tanpa mentaati prosedur atau proses pekerjaan yang sudah ditentukan seperti biasanya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Agustina (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kepatuhan pekerja dengan kekuatan hubungan dalam kategori sedang. Penelitian Budiman, Husain dan Arifin, (2016) di PT. Karias Tabing Kencana didapatkan bahwa pekerja pada rentang usia 40-44 tahun sebanyak 7 orang pekerja mengalami kelelahan kerja berat hal ini diakibatkan karena terjadi penurunan kekuatan otot pada pekerja yang berusia tua sehingga terjadi kelelahan otot yang disebabkan adanya penambahan asam laktat dalam otot. Berdasarkan penelitian Rahmania, (2017) menunjukkan bahwa semakin pekerja lelah dalam bekerja maka semakin tinggi pula resiko kecelakaan kerja. Pada usia tua juga mengalami penurunan daya ingatan sehingga mudah lupa tentang peristiwa yang sudah biasa dijalankan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yakni usia, dimana pada usia ini rentan terhadap penurunan daya

ingatan sehingga akan lalai terhadap peristiwa yang pernah dilakukan sebelumnya dalam hal pekerjaan.

Budiman, (2016) menjelaskan usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecelakaan kerja di tempat kerja hal ini disebabkan karena penurunan kemampuan organ sehingga akan mengalami kelelahan. Usia harus mendapat perhatian karena akan mempengaruhi kondisi fisik, mental, kemampuan kerja, dan tanggung jawab seseorang. Saat usia sudah diatas 35 tahun kemampuan dan kondisi tubuh akan mulai mengalami penurunan dan lebih cepat mengalami kelelahan dibanding usia muda.

3. Gambaran penerapan keselamatan dan kesehatan kerja berdasarkan pendidikan

Hasil penelitian karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan responden yang menerapkan keselamatan kesehatan kerja (K3) sesuai dengan prosedur mayoritas memiliki pendidikan terakhir SMA/K yaitu 59 responden (83.1%). Responden pendidikan terakhir SMA/K juga mayoritas tidak menerapkan keselamatan kesehatan kerja (K3) yaitu sebanyak 10 responden (66,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ardiyanto, (2017) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden yang menerapkan sesuai prosedur dalam bekerja yaitu pada pendidikan SMA sebanyak (94%). Hal ini dikarenakan pekerja didominasi oleh lulusan SMA. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang dan berlangsung seumur hidup. Dengan adanya pendidikan, maka seseorang akan bisa mendapatkan informasi dari berbagai sumber terkait dengan peningkatan pengetahuan tentang kesehatan dalam hal pentingnya penerapan keselamatan dan kesehatan dalam bekerja.

Kepatuhan dalam menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja juga dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang, dimana perilaku dalam meneparkan sesuatu didasari oleh pengetahuan. Hal ini sesuai yang dikemukakan Notoatmodjo (2010) bahwa pendidikan sebagai pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Cara berpikir seseorang akan dipengaruhi oleh pendidikannya. Jika seseorang paham mengenai pentingnya

menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja, maka mereka akan secara aktif menerapkannya sehari-hari.

4. Gambaran penerapan keselamatan dan kesehatan kerja berdasarkan lamanya bekerja di pabrik gula madukismo

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik lama bekerja terhadap penerapan keselamatan kesehatan kerja (K3) sesuai dengan prosedur mayoritas adalah pekerja musiman yaitu 54 responden (76,1%). Berdasarkan penelitian Puji, Kurniawan, dan Jayati (2017) pekerja yang kurang dari 3 bulan patuh menggunakan APD sebesar (63,2%) dan pekerja yang lebih lama dari 3 bulan tidak patuh menggunakan. Hal ini dikarenakan masa kerja dengan kepatuhan penggunaan Alat pelindung diri (APD) menimbulkan kejenuhan atau kebosanan.

Selain itu, responden dengan masa kerja >3 tahun menunjukkan perilaku bekerja sesuai dengan prosedur. Artinya seseorang yang bekerja dengan waktu yang lama menerapkan keselamatan dalam bekerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Osha (2017) yang menunjukkan bahwa responden yang sudah lama bekerja melakukan menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan dalam bekerja 56%. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hanifa, Titik & Yuli (2017) melaporkan bahwa 87% responden yang sudah lama bekerja mengetahui tentang pentingnya menerapkan keselamatan dan kesehatan dalam bekerja. Masa kerja adalah suatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja bekerja disuatu tempat. Masa kerja dapat mempengaruhi kinerja baik positif maupun negatif. Memberi pengaruh positif pada kinerja bila dengan semakin lamanya masa kerja personal semakin berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya, akan memberi pengaruh negatif apabila dengan semakin lamanya masa kerja akan timbul kebiasaan pada tenaga kerja. Hal ini biasanya terkait dengan pekerjaan yang bersifat monoton atau berulang-ulang Tulus dalam (Osha 2017).

Penerapan merupakan proses untuk mempraktikkan sesuatu yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menerapkan keselamatan kesehatan. Artinya bahwa

responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden telah mampu untuk menjaga keselamatan dan kesehatan kerja. Menurut Buntaro, (2015) SMK3 terbentuk karena adanya pihak manajemen perusahaan yang mendukung dengan membuat kebijakan untuk mengembangkan dan meningkatkan budaya K3 seperti menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) banyak orang berpendapat bahwa keselamatan kerja hanya diartikan sebagai APD seperti topi keselamatan (helm, sarung tangan, dan masker) APD tersebut adalah pakaian, semua aksesoris yang didesain guna menciptakan lingkungan kerja yang baik dan aman.

Rahman (2015) menyebutkan sasaran dari keselamatan kerja sendiri mencakup beberapa tempat kerja, baik di darat, di udara, di dalam air, di dalam tanah. Menurut Hanifah, (2016) K3 bertujuan untuk menjamin kesehatan jasmani dan rohani tenaga kerja yang ada dalam lingkungan kerja diantaranya adalah menjamin keselamatan setiap orang lain yang berada di tempat kerja.

Menurut Kepmenakertrans No. 50 (2012) perusahaan atau organisasi yang akan ataupun telah menerapkan SMK3 diharapkan dapat meningkatkan efektifitas perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja yang terencana, terukur, terstruktur dan terintegrasi, kemudian dapat mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dengan melibatkan unsur manajemen dan pekerja, dan juga perusahaan dapat menciptakan tempat kerja yang aman, nyaman dan efisiensi untuk mendorong produktivitas.